

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena banjir menjadi bencana serius yang masih terjadi secara masif di berbagai daerah di Indonesia. Bencana banjir tentu tidak hanya sebatas bencana tanpa menimbulkan dampak yang beragam dan saling berkaitan bagi kehidupan masyarakat. Banjir sering kali menyebabkan kerusakan rumah tinggal, fasilitas umum, dan infrastruktur dasar seperti jalan dan saluran air, sehingga aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat terganggu. Selain kerugian material, banjir juga berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat, terutama meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan akibat genangan air dan sanitasi yang buruk pascabanjir. Dampak sosial lainnya terlihat pada terganggunya aktivitas pendidikan, menurunnya pendapatan rumah tangga, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat yang terdampak banjir (Wahyudi, Ritohardoyo, & Pitoyo, 2020). Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat bahwa banjir menjadi salah satu bencana dengan frekuensi tertinggi di Indonesia dan secara konsisten menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat, terutama di wilayah rawan banjir yang mengalami kejadian berulang setiap tahun (BNPB, 2021).

Banjir tidak hanya terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta atau Bandung yang memiliki tingkat kepadatan penduduk dan aktivitas perkotaan yang tinggi, tetapi juga semakin sering dialami oleh wilayah non-perkotaan dan pedesaan. Daerah pinggiran dan perdesaan yang sebelumnya relatif jarang terdampak banjir kini menghadapi risiko yang serupa akibat perubahan tata guna lahan, degradasi lingkungan, serta kondisi geografis yang mendukung terjadinya genangan air. Wilayah dengan topografi dataran rendah, sistem aliran sungai yang tidak

optimal, serta keterbatasan infrastruktur pengendalian banjir cenderung mengalami banjir secara berulang ketika curah hujan meningkat (BNPB, 2021).

Kondisi tersebut juga terjadi di wilayah Kabupaten Bandung yang dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat kerawanan banjir cukup tinggi di Provinsi Jawa Barat. Beberapa kecamatan di Kabupaten Bandung secara rutin mengalami banjir pada musim hujan akibat luapan sungai dan buruknya sistem drainase. Kecamatan Majalaya menjadi salah satu wilayah yang sering terdampak banjir karena dilintasi oleh beberapa aliran sungai serta berada pada kawasan dataran rendah yang rentan terhadap genangan air. Banjir di wilayah ini kerap mengganggu aktivitas masyarakat, merendam permukiman, serta menghambat akses transportasi dan kegiatan ekonomi warga.

Beberapa kejadian banjir di Desa Cidawolong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung telah dilaporkan oleh media massa sebagai peristiwa yang berulang setiap musim hujan dan berdampak pada mobilitas serta aktivitas masyarakat. Berdasarkan berbagai laporan kejadian banjir di kawasan tersebut, genangan air banjir sering terjadi di Jalan Raya Laswi, Desa Cidawolong, Kecamatan Majalaya. Pada 24 Januari 2025, hujan deras menyebabkan genangan air setinggi 30–40 cm sehingga kendaraan roda dua tidak dapat melintas sementara air masih memungkinkan kendaraan roda empat berlalu-lalang di lokasi tersebut. Kondisi tersebut sempat membuat arus lalu lintas terganggu dan menimbulkan kesulitan mobilitas warga setempat.

Peristiwa banjir yang sama juga mendorong aparat daerah untuk meninjau langsung lokasi terdampak. Pada 4 Maret 2025, Bupati Kabupaten Bandung, Dadang Supriatna, melakukan kunjungan ke kawasan Jalan Raya Laswi, Kampung Cidawolong dan mencatat bahwa aliran sungai seperti Sungai Cibotor, serta Sungai Cipeujeuh menjadi salah satu faktor penyebab banjir yang rutin terjadi di jalan tersebut.

Dalam wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana banjir, keberadaan ketahanan atau resiliensi masyarakat menjadi aspek penting dalam upaya menghadapi dan meminimalisir dampak yang ditimbulkan. Resiliensi masyarakat berperan dalam membantu warga untuk mengantisipasi risiko, mengurangi kerugian, serta mempertahankan keberlangsungan kehidupan sosial ketika bencana banjir terjadi. Tanpa adanya kemampuan bertahan dan beradaptasi secara sosial, masyarakat cenderung mengalami kerentanan yang lebih besar, baik secara ekonomi, kesehatan, maupun hubungan sosial (Wahyudi, Ritohardoyo, & Pitoyo, 2020).

Resiliensi sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan masyarakat untuk menghadapi, beradaptasi, dan mempertahankan fungsi sosialnya ketika mengalami gangguan akibat perubahan lingkungan dan bencana. Pemahaman ini merujuk pada (Abesamis et al. 2014) yang menjelaskan bahwa resiliensi sosial mencakup kapasitas komunitas dalam mengelola tekanan, menyesuaikan diri terhadap perubahan, serta melanjutkan kehidupan sosial secara kolektif dalam kondisi krisis.

Berbagai penelitian kebencanaan menunjukkan bahwa resiliensi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik atau infrastruktur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek sosial yang berkembang dalam komunitas. Oleh karena itu, untuk memahami bentuk resiliensi sosial masyarakat secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang mampu menggambarkan relasi sosial, jaringan antarindividu, serta sumber daya sosial yang dimiliki dan dimanfaatkan oleh masyarakat terdampak banjir (Rasyid & Suhaeb, 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan resiliensi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Neil Adger. Menurut Adger, resiliensi merupakan kemampuan kelompok atau komunitas untuk menghadapi, merespons, dan beradaptasi terhadap tekanan serta gangguan yang muncul akibat perubahan lingkungan, sosial, dan politik (Adger, 2000).

Dalam perspektif ini, resiliensi sosial tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan dalam situasi krisis, tetapi juga sebagai proses dinamis yang memungkinkan masyarakat mempertahankan fungsi sosialnya serta menyesuaikan diri terhadap kondisi yang berubah.

Berdasarkan berbagai permasalahan banjir yang terjadi secara berulang di Desa Cidawolong, Kecamatan Majalaya, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Hingga saat ini, kajian mengenai banjir di wilayah tersebut masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis dan fisik, sementara aspek sosial masyarakat dalam menghadapi banjir belum banyak dikaji secara mendalam. Pemahaman mengenai resiliensi sosial masyarakat sangat diperlukan untuk melihat bagaimana masyarakat bertahan, beradaptasi, dan mengelola risiko banjir secara sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis resiliensi sosial yang dimiliki masyarakat Desa Cidawolong dalam menghadapi bencana banjir, dengan menggunakan pendekatan teori Resiliensi Sosial W. Neil Adger. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kebencanaan berbasis sosial, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak terkait dalam merumuskan strategi penanggulangan banjir yang lebih berorientasi pada penguatan kapasitas sosial masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Cidawolong tetap bertahan dan tinggal di lokasi yang rentan terhadap bencana banjir?
2. Bagaimana resiliensi sosial masyarakat Desa Cidawolong dalam menghadapi bencana banjir?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Cidawolong tetap bertahan dan tinggal di wilayah yang rentan terhadap bencana banjir.
2. Untuk mengetahui resiliensi sosial masyarakat Desa Cidawolong dalam menghadapi bencana banjir.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah bagi peneliti lain mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat Desa Cidawolong tetap bertahan di wilayah yang rentan terhadap bencana banjir.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi pengembangan kajian sosiologi kebencanaan, khususnya terkait resiliensi sosial masyarakat terhadap bencana banjir.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Cidawolong, mengenai ketahanan atau resiliensi yang dimiliki masyarakat untuk tetap bertahan.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi masyarakat dalam memperkuat resiliensi sosial secara kolektif guna mengantisipasi dan meminimalisir dampak bencana banjir yang terjadi secara berulang.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada bencana banjir yang terjadi secara berulang di Desa Cidawolong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, yang menimbulkan berbagai dampak sosial bagi masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat tetap bertahan dan melanjutkan kehidupan di wilayah yang rawan banjir, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan tersebut serta bagaimana masyarakat merespons dan beradaptasi terhadap bencana banjir yang terus berulang.

Untuk memahami resiliensi sosial masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, penelitian ini menggunakan pendekatan resiliensi sosial untuk memahami kemampuan masyarakat dalam menghadapi tekanan dan gangguan akibat bencana banjir. Resiliensi sosial, menurut Adger, dipahami sebagai kemampuan kelompok atau komunitas untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan mempertahankan fungsi sosialnya ketika menghadapi perubahan lingkungan dan risiko bencana. Resiliensi tidak dipandang sebagai kondisi yang statis, melainkan sebagai proses dinamis yang berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, serta pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam masyarakat.

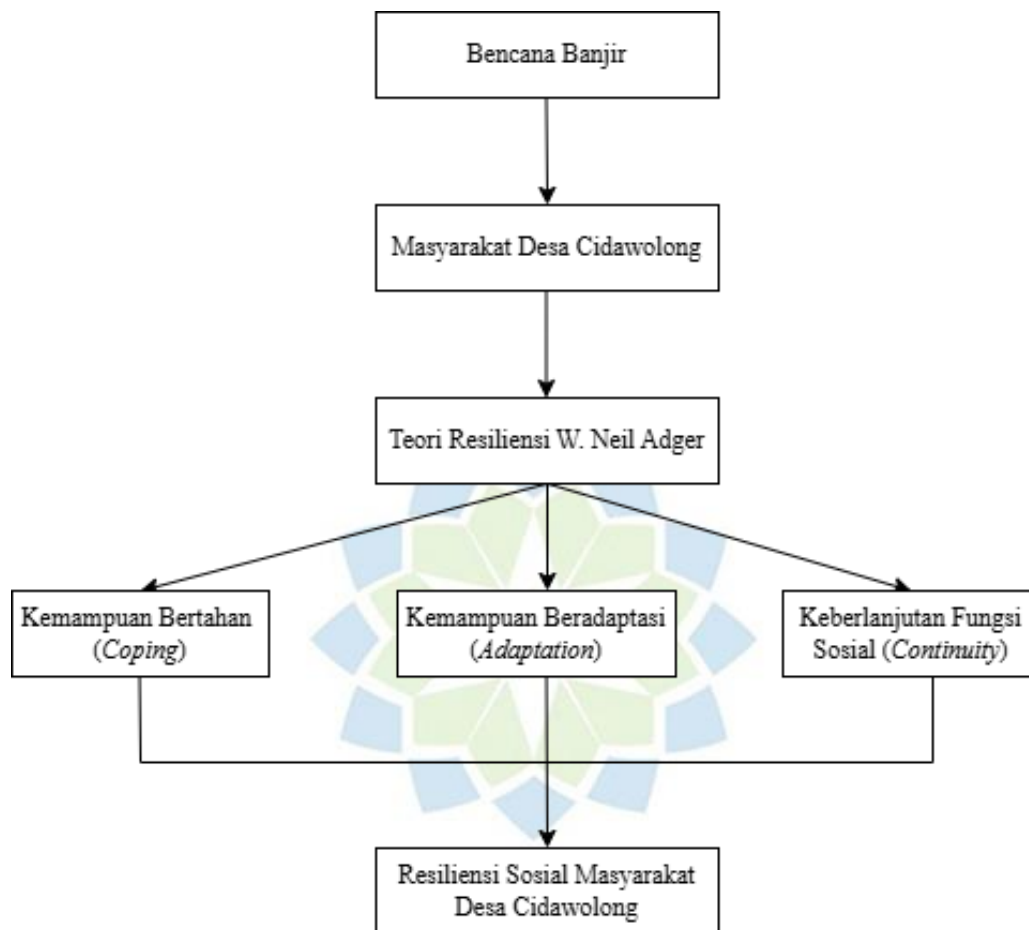
Kerentanan terhadap banjir yang dialami masyarakat Desa Cidawolong mendorong munculnya berbagai respons sosial sebagai bentuk adaptasi. Respons tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melatarbelakangi masyarakat untuk tetap tinggal di wilayah rawan banjir, seperti keterikatan terhadap mata pencaharian, ikatan sosial dan kekerabatan, keterbatasan pilihan tempat tinggal, serta pengalaman kolektif dalam menghadapi banjir sebelumnya. Faktor-faktor ini membentuk dasar sosial yang mempengaruhi cara masyarakat menyikapi risiko banjir dan menentukan strategi bertahan yang mereka lakukan.

Selanjutnya, proses resiliensi sosial masyarakat tercermin dalam cara mereka mengelola dampak banjir dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini meliputi kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah, menjaga keberlangsungan aktivitas sosial dan ekonomi, serta membangun mekanisme kolektif dalam menghadapi dan memulihkan diri dari dampak banjir. Dalam perspektif Adger, resiliensi sosial juga berkaitan dengan kapasitas adaptif masyarakat, yaitu kemampuan untuk belajar dari pengalaman bencana, menyesuaikan perilaku, dan mengembangkan strategi baru guna mengurangi dampak risiko di masa mendatang.

Oleh karena itu, melalui kerangka berpikir ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana resiliensi atau ketahanan masyarakat Desa Cidawolong dalam menghadapi bencana banjir yang terjadi secara berulang. Kerangka berpikir ini menjadi dasar bagi penentuan fokus penelitian, pengumpulan data, serta analisis hasil penelitian.



Gambar 1 Kerangka Berpikir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DIATI
Sumber: Diolah peneliti, 2025